

METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH

Makhasin¹, M Mutawakkilallah², Siti Mahmudah Noorhayati³

^{1,2}Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, IAI Nasional Laa Roiba
Bogor³

¹khasimlau@gmail.com , ²mutawakkilallah@gmail.com ,
Sitimahmudah@gmail.com

ABSTRACT

Ibn Khaldun's educational thought in the Muqaddimah offers a pedagogical framework that remains relevant to contemporary learning, particularly in response to mechanical memorization, curriculum overload, and the weakening of humane teacher-student relations. This study aims to reconstruct Ibn Khaldun's Islamic educational methods as an integrated pedagogical system and to examine their relationship with modern learning theories. The study applies a qualitative library-research design using content analysis and critical-philosophical interpretation of the Muqaddimah as the primary source, supported by selected literature on Islamic education and contemporary pedagogy. The findings show that Ibn Khaldun's educational system is centered on malakah, understood as an internalized intellectual and moral competence. Its formation proceeds through tadarruj (gradual learning), takrar (progressive repetition), munazarah (dialogue and scholarly discussion), uswah (exemplary conduct), and a nonviolent learning environment. These components correspond conceptually with constructivism, mastery learning, social learning, student-centered learning, and humanistic education, while retaining a distinctive ethical orientation. The novelty of this study lies in formulating the Malakah Pedagogy Model, which positions those methods as mutually connected stages rather than separate techniques. The model offers a concise conceptual basis for Islamic education that is reflective, humane, competence-oriented, and adaptable to digital-era learning.

Keywords: Ibn Khaldun; Muqaddimah; Islamic educational methods; malakah pedagogy; humanistic education.

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menawarkan kerangka pedagogis yang tetap relevan bagi pembelajaran kontemporer, khususnya untuk merespons hafalan mekanis, kepadatan kurikulum, dan melemahnya relasi manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi metode pendidikan Islam Ibn Khaldun sebagai sistem pedagogis yang terintegrasi serta menganalisis hubungannya dengan teori pembelajaran modern. Penelitian menggunakan desain studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi dan interpretasi filosofis-kritis terhadap *Muqaddimah* sebagai sumber primer, didukung literatur terpilih mengenai pendidikan Islam dan pedagogi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Ibn Khaldun berpusat pada *malakah*, yaitu kompetensi intelektual dan moral yang terinternalisasi. Pembentukannya berlangsung melalui *tadarruj* (pembelajaran

bertahap), *takrar* (pengulangan progresif), *munazarah* (dialog dan diskusi ilmiah), *uswah* (keteladanan), serta lingkungan belajar tanpa kekerasan. Kelima unsur tersebut memiliki korespondensi konseptual dengan konstruktivisme, *mastery learning*, teori belajar sosial, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pendidikan humanistik, tetapi tetap memiliki orientasi etis yang khas. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan Model Pedagogi Malakah yang menempatkan seluruh metode tersebut sebagai tahapan yang saling berkaitan, bukan teknik yang berdiri sendiri. Model ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidikan Islam yang reflektif, humanis, berorientasi kompetensi, dan adaptif terhadap pembelajaran era digital.

Kata Kunci: Ibn Khaldun; *Muqaddimah*; metode pendidikan Islam; pedagogi malakah; pendidikan humanistik.

A. Pendahuluan

Pendidikan kontemporer menghadapi paradoks antara meluasnya akses informasi dan belum meratanya kedalaman belajar. Teknologi digital memudahkan peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi kemudahan tersebut tidak selalu diikuti kemampuan menilai informasi, membangun argumentasi, dan menginternalisasi nilai. Laporan pendidikan global juga mengingatkan bahwa teknologi seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, relasi pedagogis dan peran pendidik (UNESCO, 2023). Dalam konteks Indonesia, hasil PISA 2022 memperlihatkan bahwa peningkatan mutu proses belajar masih menjadi tantangan, terutama pada literasi, numerasi, dan penalaran (OECD, 2023). Persoalan ini menunjukkan

bahwa pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pemindahan informasi, melainkan sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil telah berkembang dalam teori pendidikan modern. Freire (1970) menyebut pembelajaran satu arah sebagai pendidikan gaya bank karena peserta didik ditempatkan sebagai penerima pasif. Konstruktivisme kemudian menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Kajian mutakhir juga menegaskan bahwa perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam proses belajar (Darling-Hammond et al., 2020; Biesta, 2020).

Meski demikian, praktik pendidikan masih sering dibebani kepadatan materi, evaluasi kuantitatif, hafalan mekanis, dan tekanan akademik yang mengurangi ruang refleksi serta dialog.

Dalam situasi tersebut, pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* penting dibaca kembali. Ibn Khaldun tidak menyusun teori pendidikan dalam bab yang sepenuhnya terpisah, tetapi gagasan pedagogisnya muncul ketika membahas ilmu, pengajaran, pembentukan keterampilan, peradaban, dan perilaku manusia. Ia menolak pemberian materi yang terlalu sulit kepada pemula, mengkritik pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan, menekankan latihan berulang, mendorong dialog ilmiah, dan memperingatkan dampak buruk kekerasan terhadap kepribadian peserta didik (Ibn Khaldun, 2005). Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya informasi yang dikuasai, melainkan dari terbentuknya *malakah*, yaitu kemampuan yang telah menetap dan dapat diwujudkan dalam tindakan.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan Ibn Khaldun dari perspektif filsafat, karakter,

psikologi, dan relevansi kontemporer. Sulaiman (2015) menyoroti prinsip pendidikan ideal dalam *Muqaddimah*; Hassan (2019) menunjukkan relevansinya dengan pedagogi modern; Saleh (2020) menghubungkan konsep belajar Ibn Khaldun dengan tantangan pendidikan masa kini; sedangkan Mohd Noor dan Hassan (2021) mengkaji implikasi metode pengajarannya bagi pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat posisi Ibn Khaldun sebagai pemikir pendidikan, tetapi pembahasannya cenderung memisahkan konsep pembelajaran bertahap, pengulangan, dialog, keteladanan, dan antikekerasan. Akibatnya, hubungan sistemik antara metode-metode tersebut dan konsep *malakah* belum dirumuskan secara ringkas sebagai model pedagogis yang utuh.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi prinsip utama metode pendidikan Ibn Khaldun; (2) menjelaskan *malakah* sebagai landasan epistemologis dan tujuan pendidikan; (3) merekonstruksi hubungan antara *tadarruj*, *takrar*, *munazarah*, *uswah*, dan prinsip antikekerasan; serta (4) menganalisis

relevansinya terhadap teori pembelajaran kontemporer. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan **Model Pedagogi Malakah**, yaitu model yang menempatkan kelima prinsip tersebut sebagai proses saling berhubungan untuk membentuk kompetensi intelektual dan moral. Melalui pendekatan ini, pemikiran Ibn Khaldun tidak berhenti sebagai warisan historis, tetapi diposisikan sebagai sumber konseptual bagi pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber primer adalah *The Muqaddimah: An Introduction to History* karya Ibn Khaldun terjemahan Franz Rosenthal (Ibn Khaldun, 2005), terutama bagian yang membahas pengajaran ilmu, pembentukan keterampilan, tahapan belajar, dialog, dan dampak kekerasan. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah mengenai pemikiran Ibn Khaldun, filsafat pendidikan Islam, konstruktivisme, *mastery learning*, teori belajar sosial, dan pendidikan humanistik. Literatur

dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, kejelasan argumen, dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan pemikiran klasik dengan teori pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan tematik. Teks dibaca berulang untuk menandai pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, metode pengajaran, perkembangan peserta didik, peran guru, dan suasana belajar. Data kemudian dikelompokkan ke dalam enam kategori: *malakah*, *tadarruj*, *takrar*, *munazarah*, *uswah*, dan antikekerasan. Analisis menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan interpretasi filosofis-kritis. Tahapannya meliputi reduksi data, kategorisasi, penafsiran hubungan antarkonsep, perbandingan dengan teori pendidikan kontemporer, dan sintesis konseptual.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan teks primer dengan penjelasan Rosenthal (1958), Atlas (2018), serta kajian pendidikan Ibn Khaldun yang relevan. Penelitian ini tidak bermaksud menyamakan pemikiran Ibn Khaldun dengan teori

modern secara ahistoris. Perbandingan dilakukan pada tingkat prinsip untuk menemukan korespondensi, perbedaan orientasi, dan kontribusi khas epistemologi pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Malakah sebagai Tujuan Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *malakah* merupakan pusat pemikiran pendidikan Ibn Khaldun. *Malakah* bukan sekadar pengetahuan yang dapat diingat, tetapi kemampuan yang terbentuk melalui latihan sampai menjadi bagian relatif menetap dari cara berpikir dan bertindak. Seseorang dapat mengetahui kaidah suatu ilmu tanpa memiliki kecakapan menggunakannya; sebaliknya, *malakah* ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan secara tepat, konsisten, dan kontekstual. Karena itu, pendidikan menurut Ibn Khaldun berorientasi pada transformasi kapasitas, bukan akumulasi informasi.

Konsep ini memiliki kedekatan dengan konstruktivisme karena peserta didik dipandang membangun kemampuan melalui aktivitas dan

pengalaman. Namun, *malakah* memiliki cakupan lebih luas. Konstruktivisme terutama menjelaskan bagaimana pengetahuan dikonstruksi, sedangkan *malakah* menghubungkan pengetahuan, kebiasaan intelektual, keterampilan, dan kualitas moral. Dalam istilah Biesta (2020), pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kualifikasi, tetapi juga sosialisasi dan pembentukan subjek. Perspektif Ibn Khaldun memberi dasar bahwa kompetensi yang baik harus terinternalisasi sehingga tidak berhenti pada performa sesaat.

2. Tadarruj: Pembelajaran Sesuai Tahap Perkembangan

Prinsip *tadarruj* menuntut pengajaran dilakukan dari gambaran umum menuju uraian yang lebih mendalam. Ibn Khaldun mengkritik guru yang langsung membebani pemula dengan rincian, perbedaan pendapat, dan masalah kompleks. Cara tersebut membuat peserta didik menganggap ilmu sulit, kehilangan minat, dan gagal membangun dasar konseptual. Tahap pertama seharusnya memberikan struktur umum dan istilah pokok; tahap berikutnya memperluas penjelasan;

tahap lanjutan menguatkan analisis, perbandingan, dan penerapan.

Secara konseptual, *tadarruj* berkorespondensi dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) dan prinsip *scaffolding* yang berkembang dari tradisi Vygotsky (1978). Kesamaannya terletak pada penyesuaian tuntutan belajar dengan kesiapan peserta didik. Perbedaannya, Ibn Khaldun tidak membatasi perkembangan pada aspek psikologis individual, tetapi menghubungkannya dengan kualitas pengajaran, kebiasaan, lingkungan sosial, dan tujuan pembentukan kompetensi. Bagi pendidikan masa kini, *tadarruj* mengkritik kurikulum yang terlalu padat dan budaya percepatan. Materi perlu disusun dalam lintasan belajar yang memungkinkan pemahaman tumbuh secara bertahap tanpa kehilangan tantangan intelektual.

3. Takrar: Pengulangan Progresif, Bukan Hafalan Mekanis

Takrar merupakan pengulangan yang meningkatkan kedalaman pemahaman. Pengulangan pertama mengenalkan struktur umum, pengulangan berikutnya memperjelas hubungan antarkonsep, sedangkan pengulangan lanjutan

mengembangkan kecakapan analitis dan penerapan. Dengan demikian, *takrar* berbeda dari repetisi verbal yang hanya menambah hafalan. Pengulangan harus memberikan umpan balik, variasi contoh, dan kesempatan memperbaiki kesalahan agar pengetahuan berubah menjadi *malakah*.

Prinsip tersebut memiliki kedekatan dengan *mastery learning* yang menuntut penguasaan sebelum peserta didik melanjutkan ke materi berikutnya (Bloom, 1968). Hattie (2023) juga menempatkan umpan balik dan kejelasan tujuan sebagai faktor penting dalam pembelajaran. Kontribusi Ibn Khaldun terletak pada penegasan bahwa penguasaan bukan hanya pencapaian skor, melainkan kemampuan yang menetap. Karena itu, evaluasi tidak cukup dilakukan sekali pada akhir pembelajaran. Pendidik perlu menggunakan tugas bertahap, latihan reflektif, diskusi kesalahan, dan penerapan dalam konteks baru.

4. Munazarah: Dialog untuk Membentuk Nalar Kritis

Ibn Khaldun menilai bahwa kemampuan ilmiah berkembang melalui percakapan, perdebatan, dan penyampaian argumentasi.

Munazarah memungkinkan peserta didik menguji pemahaman, mengenali kelemahan alasan, serta belajar menyatakan gagasan secara runtut. Dialog tidak dimaksudkan untuk memenangkan pertengkaran, melainkan untuk mencari penjelasan yang lebih kuat. Pendidik berperan menjaga adab ilmiah, mengarahkan pertanyaan, dan memastikan setiap pendapat didukung alasan.

Temuan ini sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), budaya belajar Bruner (1996), dan pendidikan dialogis Freire (1970). Dalam pembelajaran abad ke-21, *munazarah* relevan untuk melatih berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi informasi. Ketika kecerdasan artifisial dapat menghasilkan jawaban secara cepat, peserta didik justru memerlukan kemampuan mempertanyakan sumber, membandingkan argumentasi, dan mempertanggungjawabkan keputusan (Luckin, 2018). Karena itu, teknologi sebaiknya digunakan sebagai bahan dialog dan verifikasi, bukan pengganti proses penalaran.

5. Uswah dan Dimensi Sosial-Moral Pembelajaran

Pembentukan *malakah* berlangsung dalam lingkungan sosial. Peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan guru, tetapi juga dari cara guru berpikir, bersikap, menggunakan bahasa, dan memperlakukan orang lain. Inilah dasar penting *uswah* atau keteladanan. Keteladanan membuat nilai hadir dalam tindakan yang dapat diamati; ia menjembatani jarak antara pengetahuan normatif dan praktik kehidupan.

Prinsip *uswah* memiliki korespondensi dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan. Namun, dalam pemikiran pendidikan Islam, keteladanan memiliki orientasi moral dan peradaban: guru mewariskan adab, tradisi keilmuan, serta tanggung jawab sosial. Konsekuensinya, profesionalitas pendidik tidak cukup diukur dari kemampuan menyampaikan materi. Integritas, keadilan dalam menilai, keterbukaan terhadap dialog, dan kedisiplinan akademik merupakan bagian dari kurikulum yang tidak tertulis. Perspektif ini mendukung upaya integrasi ilmu dan karakter

dalam pendidikan Islam (Sahin, 2018; Zarkasyi, 2020).

6. Antikekerasan sebagai Dasar Pedagogi Humanistik

Salah satu kritik paling tegas Ibn Khaldun ditujukan pada kekerasan dan hukuman berlebihan. Tekanan yang terus-menerus dapat menumbuhkan ketakutan, kepura-puraan, hilangnya inisiatif, dan kebiasaan bergantung pada otoritas. Dampak tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan karena peserta didik mungkin tampak patuh, tetapi tidak memiliki keberanian berpikir dan kematangan karakter. Disiplin tetap diperlukan, namun harus bersifat proporsional, edukatif, dan diarahkan pada perbaikan.

Pandangan ini sejalan dengan pendidikan humanistik Rogers (1969), yang menekankan keamanan psikologis, penerimaan, dan hubungan belajar yang autentik. Ilmu perkembangan dan pembelajaran juga menunjukkan bahwa lingkungan suportif membantu keterlibatan, regulasi diri, dan ketekunan belajar (Darling-Hammond et al., 2020). Prinsip antikekerasan tidak berarti meniadakan standar, melainkan mengganti kontrol represif dengan aturan yang jelas, umpan balik

konstruktif, dialog, dan konsekuensi yang mendidik. Dengan demikian, kewibawaan guru dibangun melalui kompetensi dan keteladanan, bukan rasa takut.

7. Rekonstruksi Model Pedagogi Malakah

Berdasarkan hubungan antarkonsep, penelitian ini merumuskan **Model Pedagogi Malakah**. Model tersebut terdiri atas alur: **tadarruj** → **takrar** → **munazarah** → **uswah dan lingkungan humanistik** → **malakah**. *Tadarruj* menyediakan struktur perkembangan; *takrar* memperkuat dan memperdalam kemampuan; *munazarah* menguji penalaran melalui interaksi; *uswah* menginternalisasikan nilai melalui contoh; sedangkan lingkungan antikekerasan menjaga keamanan psikologis agar seluruh proses berlangsung secara optimal. Hubungan ini bersifat siklik, bukan linear mutlak. Hasil dialog dapat menunjukkan perlunya pengulangan, sedangkan evaluasi kemampuan dapat menuntut penyesuaian tahap belajar.

Model ini memberikan kontribusi teoretis dalam tiga hal. Pertama, ia menempatkan *malakah* sebagai penghubung antara kompetensi dan

karakter. Kedua, ia menunjukkan bahwa metode pendidikan Ibn Khaldun merupakan sistem, bukan daftar teknik terpisah. Ketiga, ia memperluas dialog antara khazanah Islam dan teori pendidikan modern tanpa menghapus perbedaan epistemologisnya. Teori modern membantu menjelaskan mekanisme kognitif dan sosial, sedangkan Ibn Khaldun menambahkan orientasi etis, pembiasaan, dan tujuan peradaban (Alatas, 2018; Nata, 2021).

Pada tingkat praktis, Model Pedagogi Malakah dapat diterapkan melalui pembelajaran yang dimulai dari pemetaan kemampuan awal, penyajian konsep secara bertahap, latihan dengan umpan balik, diskusi argumentatif, dan proyek kontekstual. Guru perlu menjadi model integritas akademik, sementara evaluasi diarahkan pada pemahaman, penerapan, dan konsistensi perilaku. Dalam pembelajaran digital, platform dan kecerdasan artifisial dapat digunakan untuk menyediakan variasi latihan dan sumber informasi, tetapi validasi, dialog, serta penilaian etis tetap berada dalam bimbingan manusia. Orientasi ini sejalan dengan anjuran agar teknologi pendidikan digunakan berdasarkan kepentingan

peserta didik dan kualitas interaksi belajar (UNESCO, 2023).

D. Kesimpulan

Metode pendidikan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* membentuk sistem pedagogis yang berpusat pada *malakah*, yaitu kompetensi intelektual dan moral yang terinternalisasi. Sistem tersebut dibangun melalui *tadarruj*, *takrar*, *munazarah*, *uswah*, serta lingkungan pendidikan yang menolak kekerasan. *Tadarruj* menyesuaikan materi dengan tahap perkembangan; *takrar* memperkuat penguasaan secara progresif; *munazarah* membentuk nalar kritis; *uswah* menghubungkan pengetahuan dengan karakter; dan pedagogi humanistik menciptakan kondisi psikologis yang mendukung belajar.

Kebaruan penelitian ini adalah Model Pedagogi Malakah yang merekonstruksi seluruh prinsip tersebut sebagai proses terintegrasi. Model ini memiliki korespondensi dengan konstruktivisme, *mastery learning*, teori belajar sosial, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pendidikan humanistik, tetapi menawarkan orientasi khas berupa penyatuan kompetensi, kebiasaan intelektual, moralitas, dan

tanggung jawab sosial. Implikasinya, pendidikan Islam perlu mengurangi dominasi hafalan mekanis, memperkuat dialog, memberikan latihan bertahap dengan umpan balik, serta menempatkan keteladanan dan keamanan psikologis sebagai bagian inti pembelajaran.

Penelitian ini terbatas pada rekonstruksi konseptual berbasis kepustakaan. Kajian berikutnya dapat mengembangkan indikator operasional Model Pedagogi Malakah dan mengujinya dalam pembelajaran kelas, pendidikan pesantren, maupun lingkungan digital. Meskipun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tetap aktual sebagai dasar pengembangan pendidikan yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kemampuan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (2018). Contemporary relevance of Ibn Khaldun. *Intellectual Discourse*, 26(2), 351–372.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. *Evaluation Comment*, 1(2), 1–12.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hassan, M. K. (2019). Educational philosophy of Ibn Khaldun and its relevance to modern pedagogy. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 25–38. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.003>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003381624>
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Luckin, R. (2018). *Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL Institute of Education Press.
- Mohd Noor, A. Y., & Hassan, M. K. (2021). Educational methods in Ibn Khaldun's *Muqaddimah* and their implications for Islamic

- education. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(39), 178–192.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan modern*. Kencana.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Merrill Publishing.
- Rosenthal, F. (1958). Introduction. In Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An introduction to history* (Vols. 1–3). Princeton University Press.
- Sahin, A. (2018). *Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429459016>
- Saleh, F. M. (2020). Ibn Khaldun's concept of learning and contemporary educational challenges. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 40(3), 456–472.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1819123>
- Sulaiman, A. (2015). The ideal education in Ibn Khaldun's *Muqaddimah*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 308–312.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.044>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Islamic worldview and educational philosophy: Reconstructing Muslim education. *Tsaqafah*, 16(1), 1–22.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.4275>